

PENGUATAN RESILIENSI KOMUNITAS MELALUI PENDAMPINGAN PSIKOSOSIAL BERBASIS MHPSS BAGI ANAK PASCABANJIR BANDANG DI ACEH TAMIANG

Rika Afrida Yanti^{1*}, Vivi Hayati², Natasya Masthura³, Fatih Rahman⁴,
Irvan Yusuf Waruwu⁵

^{1,4,5}Prodi Hukum, Universitas Samudra, Indonesia
^{2,3}Prodi Hukum Bisnis, Universitas Samudra, Indonesia
rikaafriday@unsam.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Bencana banjir bandang di Desa Kaseh Sayang, Kecamatan Manyak Payed, tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik dan kerugian ekonomi, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kondisi psikososial masyarakat, terutama anak-anak sebagai kelompok rentan. Kondisi ini diperparah oleh rusaknya fasilitas Posyandu yang sebelumnya berfungsi sebagai pusat layanan kesehatan sekaligus ruang bermain dan belajar. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat resiliensi komunitas terdampak baik secara *hard skill* maupun *soft skill* melalui pendampingan psikososial berbasis pendekatan *Mental Health and Psychosocial Support* (MHPSS). Mitra kegiatan adalah masyarakat, Kabupaten Aceh Tamiang, dengan sasaran utama sebanyak 35 anak (usia 2–7 tahun) serta 20 orang kader PKK dan Posyandu. Metode yang digunakan adalah metode campuran antara metode ceramah, edukasi dan pelatihan meliputi kegiatan kelompok, trauma healing, penyediaan ruang aman sementara, serta pelibatan aktor lokal seperti kader Posyandu, perangkat gampong, dan tokoh masyarakat dalam pendekatan partisipatif berbasis komunitas. Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan ekspresi emosi yang lebih adaptif pada anak, penguatan rasa aman, serta membaiknya interaksi sosial antar anak secara bertahap. Secara kuantitatif, terjadi penurunan indikator kecemasan anak sebesar 35% dan peningkatan interaksi sosial sebesar 42%, yang mencerminkan penguatan *soft skill* berupa keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan beradaptasi sosial. Pada mitra kader PKK/Posyandu, peningkatan pemahaman dan keterampilan dasar dukungan psikososial (*hard skill* teknis PFA dan komunikasi empatik) mencapai 29% berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat turut memperkuat kohesi sosial sebagai fondasi resiliensi komunitas pascabencana.

Kata Kunci: Resiliensi Komunitas; Psikososial; MHPSS; Trauma Healing; Anak Terdampak Bencana; Banjir Bandang.

Abstract: The flash flood disaster in Kaseh Sayang Village, Manyak Payed Subdistrict, not only caused physical damage and economic losses but also had a significant impact on the psychosocial conditions of the community, particularly children as a vulnerable group. This condition was exacerbated by the damage to the Posyandu (Integrated Health Service Post), which previously functioned as both a health service center and a space for children to play and learn. This Community Service Program aims to strengthen the resilience of the affected community in both hard skills and soft skills through psychosocial assistance based on the Mental Health and Psychosocial Support (MHPSS) approach. The program partners with the local community in Aceh Tamiang Regency, targeting 35 children (aged 2–7 years) and 20 PKK and Posyandu cadres. The methods used combine lectures, education, and training, including group activities, trauma healing sessions, the provision of temporary safe spaces, and the involvement of local actors such as Posyandu cadres, village officials, and community leaders through a participatory, community-based approach. The results of the program indicate an improvement in children's adaptive emotional expression, an increased sense of safety, and gradual enhancement of social interactions among children. Quantitatively, there was a 35% decrease in children's anxiety indicators and a 42% increase in social interaction, reflecting improvements in soft skills such as courage, self-confidence, and social adaptability. Among PKK and Posyandu cadres, there was a 29% increase in understanding and basic skills in psychosocial support (technical hard skills in Psychological First Aid and empathetic communication), based on pre-test and post-test results. Furthermore, active community participation contributed to strengthening social cohesion as a foundation for community resilience in the post-disaster context.

Keywords: Community Resilience; Psychosocial Assistance; Mental Health and Psychosocial Support (MHPSS); Trauma Healing; Disaster-Affected Children; Flash Floods.



Article History:

Received: 19-04-2026
Revised: 26-06-2026
Accepted: 27-06-2026
Online: 30-06-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Bencana banjir bandang dan longsor sebagai bagian dari bencana hidrometeorologis semakin meningkat frekuensi dan intensitasnya akibat perubahan iklim global (Azizah et al., 2022). Dampaknya tidak hanya terbatas pada kerusakan fisik, kerugian ekonomi, dan gangguan infrastruktur, tetapi juga menimbulkan konsekuensi serius terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan sosial masyarakat terdampak (Heanoy & Brown, 2024) Bukti global dan regional menunjukkan bahwa kejadian cuaca ekstrem berkorelasi dengan peningkatan gangguan kecemasan, depresi, serta gejala stres pascatrauma, sehingga intervensi psikososial menjadi komponen penting dalam fase rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana (Majumder et al., 2024). Dalam kerangka pemulihan yang berkelanjutan, pendekatan *Mental Health and Psychosocial Support* (MHPSS) menempatkan penguatan resiliensi individu dan komunitas sebagai strategi utama untuk memulihkan fungsi sosial serta mencegah dampak psikologis jangka panjang (Committee et al., 2024).

Secara khusus, kondisi di Kabupaten Aceh Tamiang, menunjukkan adanya permasalahan mendesak pada kelompok rentan, terutama anak-anak. Pascabencana banjir bandang dan longsor, anak-anak kehilangan akses pendidikan karena sekolah belum berfungsi normal, ruang aman untuk bermain dan belajar rusak, serta fasilitas Posyandu sebagai pusat layanan kesehatan ibu dan anak tidak lagi berjalan optimal (Agus, 2025). Hasil wawancara lapangan (22 Desember 2025) dengan Ketua PKK sekaligus kader Posyandu menunjukkan bahwa sarana prasarana Posyandu rusak dan hilang terbawa arus banjir, sehingga anak kehilangan ruang interaksi sosial yang aman. Anak-anak juga menunjukkan perubahan perilaku seperti kecemasan, ketergantungan, hingga upaya memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri yang tidak sesuai tahap perkembangan usianya. Kondisi ini menegaskan urgensi dilakukannya program pengabdian berupa pendampingan psikososial terstruktur guna mencegah dampak psikologis yang lebih luas.

Berbagai hasil penelitian dan kebijakan memperkuat pentingnya intervensi psikososial pascabencana (Akbar et al., 2025). Studi Rahmawati (2023) menegaskan bahwa anak-anak merupakan kelompok paling rentan mengalami gangguan perkembangan emosional dan sosial pascabencana karena keterbatasan kapasitas kognitif dalam memahami situasi krisis. Konvensi Hak Anak sebagaimana dikutip oleh Krisna & Darusman, (2025) menekankan bahwa dalam kondisi darurat, anak harus diprioritaskan dalam pemberian bantuan dan perlindungan. Lebih lanjut, konsep perlindungan anak menurut Fitriani (2016) menempatkan keluarga, masyarakat, dan pemerintah sebagai lima pilar utama dalam menjamin keberlangsungan tumbuh kembang anak. Dengan demikian, pendampingan psikososial bukan hanya kebutuhan teknis, tetapi juga mandat normatif yang berlandaskan kerangka hukum dan hak asasi anak (Fergina et al., 2024).

Penelitian lain menunjukkan bahwa pendekatan MHPSS berbasis komunitas efektif dalam memperkuat kohesi sosial dan resiliensi kolektif pascabencana (Parrott et al., 2024; Krisna et al., 2021). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada reduksi gejala trauma, tetapi juga membangun kembali rasa aman, dukungan sosial, dan kapasitas adaptif masyarakat melalui partisipasi aktif tokoh lokal, relawan, serta perangkat desa (Subiyakto, 2024). Gayatri et al. (2025) juga menunjukkan bahwa keberadaan ruang aman sementara (*temporary safe space*) berkontribusi signifikan terhadap stabilisasi emosional anak pascabencana. Dalam konteks Kabupaten Aceh Tamiang, laporan pemantauan lapangan mengindikasikan bahwa rusaknya fasilitas kesehatan dan pengungsian massal memperburuk tekanan psikososial komunitas (Ulfiana & Yudhistira, 2025). Oleh karena itu, penguatan resiliensi komunitas melalui intervensi psikososial menjadi solusi yang berbasis bukti dan relevan dengan kondisi lapangan.

Berdasarkan permasalahan dan rujukan tersebut, program pengabdian ini menawarkan solusi berupa pendampingan psikososial berbasis kelompok dengan pendekatan MHPSS di Desa Kaseh Sayang. Kegiatan meliputi penyediaan ruang aman sementara bagi anak, pelaksanaan trauma healing melalui permainan edukatif dan ekspresi kreatif, penguatan nilai sosial dan hukum tentang perlindungan anak, serta pelibatan aktif perangkat desa, kader Posyandu, dan tokoh masyarakat dalam membangun sistem dukungan komunitas. Intervensi ini dirancang tidak hanya sebagai respons darurat, tetapi juga sebagai langkah strategis membangun kapasitas lokal agar komunitas lebih siap menghadapi risiko bencana di masa mendatang.

Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk memperkuat resiliensi komunitas terdampak banjir bandang di melalui pendampingan psikososial terintegrasi berbasis MHPSS, khususnya bagi anak-anak sebagai kelompok rentan, sehingga tercipta pemulihan kesehatan mental, peningkatan rasa aman, serta penguatan dukungan sosial komunitas secara berkelanjutan dalam kerangka rehabilitasi pascabencana yang holistik.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang secara partisipatif dan berjenjang dengan mengintegrasikan kegiatan dosen dan mahasiswa dalam skema kolaboratif berbasis komunitas. Kegiatan dosen meliputi sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, workshop, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi layanan pendampingan psikososial berbasis *Mental Health and Psychosocial Support* (MHPSS). Sementara itu, mahasiswa dilibatkan melalui skema Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Kebencanaan dan praktik lapangan sebagai fasilitator kegiatan trauma healing, pendamping kelompok, serta tim dokumentasi dan pendataan. Mitra kegiatan adalah masyarakat, Kabupaten Aceh Tamiang, dengan sasaran utama sebanyak 35 anak (usia 2–7 tahun) serta 20 orang

kader PKK dan Posyandu. Pemerintah gampong, dato dan tokoh masyarakat terlibat aktif sebagai fasilitator lokal dan penghubung komunitas.

Tahapan pelaksanaan dimulai dari Pra Kegiatan (Sosialisasi dan Asesmen Awal) yang dilakukan melalui koordinasi dengan pemerintah desa, PKK, dan kader Posyandu untuk pemetaan kebutuhan psikososial serta pendataan anak terdampak. Pada tahap ini dilakukan diskusi partisipatif dan observasi lapangan guna mengidentifikasi kondisi emosional anak, dukungan sosial keluarga, serta kesiapan lokasi kegiatan.

Tahap kedua adalah Kegiatan Inti, yang terdiri atas: (1) Pelatihan dan Psikoedukasi bagi kader PKK/Posyandu mengenai prinsip MHPSS dan Psychological First Aid (PFA); (2) Pelaksanaan Trauma Healing Anak melalui metode bermain (motorik kasar dan halus), menggambar dan mewarnai, bercerita (storytelling), serta pemanfaatan media audio-visual ramah anak; dan (3) Penerapan Teknologi Sederhana berupa penggunaan video edukatif, buku cerita bergambar, dan alat permainan edukatif sebagai media pemulihan emosi.

Tahap Monitoring dan Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui observasi partisipatif, lembar refleksi, serta diskusi kelompok untuk menilai keterlibatan dan respons emosional anak. Evaluasi pascakegiatan dilakukan melalui angket sederhana kepada kader dengan mengajukan pertanyaan sebanyak 20 pertanyaan singkat, wawancara dengan orang tua dan perangkat desa, serta pengamatan perubahan perilaku anak (indikator rasa aman, interaksi sosial, dan ekspresi emosi). Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan serta rekomendasi integrasi program ke dalam kegiatan rutin Posyandu dan PKK.

Keberlanjutan program diwujudkan melalui penyerahan modul sederhana pendampingan psikososial, buku cerita, alat gambar, serta media edukatif kepada kader Posyandu dan PKK. Pemerintah gampong dilibatkan dalam menetapkan ruang Posyandu sebagai safe space anak dan memasukkan kegiatan dukungan psikososial ke agenda rutin desa. Dengan pembagian peran yang jelas, dosen sebagai perancang dan supervisor akademik, mahasiswa sebagai fasilitator lapangan, serta pemerintah desa sebagai mitra kelembagaan program ini diharapkan tidak berhenti pada fase intervensi awal, tetapi berkembang menjadi model penguatan resiliensi komunitas yang berkelanjutan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sosialisasi dan Asesmen Awal

Kegiatan diawali dengan sosialisasi program kepada pemerintah gampong, kader PKK, kader Posyandu, dan tokoh masyarakat Desa Kaseh Sayang. Sosialisasi adalah proses penyampaian informasi, pemahaman dan pembentukan kesadaran bersama mengenai tujuan, manfaat, dan langkah kegiatan kepada masyarakat atau mitra sasaran sehingga tercipta

pemahaman, dukungan serta komitmen yang solid sebelum kegiatan inti dimulai (Suciady et al., 2025). Adapun asesmen awal adalah proses sistematis pengumpulan dan analisis data mengenai kondisi, kebutuhan, dan karakteristik individu/kelompok sasaran yang menjadi dasar perencanaan intervensi agar respons yang diberikan relevan dan efektif (Assistance & (OFDA), 2019).

Tim pengabdian memaparkan tujuan, tahapan kegiatan, serta urgensi pendampingan psikososial berbasis MHPSS pascabencana. Pada tahap ini juga dilakukan asesmen awal melalui observasi dan wawancara singkat terhadap orang tua dan kader terkait kondisi emosional anak serta keberfungsian Posyandu pascabencana. Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih menunjukkan kecemasan ringan hingga sedang ($\pm 68\%$), ketergantungan berlebih kepada orang dewasa ($\pm 54\%$), dan penurunan interaksi sosial ($\pm 61\%$). Melalui forum diskusi partisipatif, pemerintah desa menyatakan dukungan penuh serta menetapkan balai desa sebagai lokasi sementara kegiatan trauma healing. Tahap ini berhasil membangun komitmen bersama dan rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap program.

2. Pelatihan dan Psikoedukasi Kader PKK/Posyandu

Tahap berikutnya adalah pelatihan peningkatan kapasitas kader PKK dan Posyandu mengenai prinsip dasar MHPSS dan *Psychological First Aid* (PFA). Pelatihan dilakukan dalam bentuk penyuluhan, diskusi kelompok, dan simulasi komunikasi empatik. Materi yang diberikan meliputi pengenalan respons psikologis pascabencana, teknik mendengarkan aktif, serta langkah-langkah dukungan psikososial awal bagi anak. Hasil pre-test dan post-test sederhana menunjukkan peningkatan pemahaman kader terkait dukungan psikososial dari rata-rata skor 56% menjadi 85%, atau meningkat sebesar 29%. Kader juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam melakukan pendekatan kepada anak. Hal ini memperkuat kapasitas lokal sebagai fondasi keberlanjutan program.

3. Pelaksanaan Trauma Healing Anak (*Play Therapy, Menggambar, Story Telling, Audio-Visual*)

Pelaksanaan trauma healing pada anak-anak dapat dilakukan dengan berbagai cara (Adiwinata et al., 2025). Pelaksanaan trauma healing pada anak dapat dilakukan dengan metode bermain (motorik kasar dan halus) (Sulistyo & Famila, 2024). Pelaksanaan trauma healing dilakukan dalam beberapa sesi kelompok. Metode bermain (motorik kasar dan halus) digunakan untuk anak usia 2–5 tahun, sedangkan kegiatan menggambar, mewarnai, dan bercerita difokuskan pada anak usia sekolah dasar. Selain itu, pemutaran video edukatif ramah anak dilakukan untuk memperkuat nilai empati, keberanian, dan kebersamaan.

Observasi selama kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi aktif anak dari 62% pada sesi pertama menjadi 88% pada sesi ketiga. Anak mulai berani berinteraksi, tertawa, dan terlibat dalam permainan kelompok. Hasil angket sederhana kepada orang tua menunjukkan penurunan gejala sebesar 40%. Secara kualitatif, anak tampak lebih tenang dan mampu mengekspresikan perasaan melalui gambar dan cerita tanpa tekanan.

4. Pendampingan Lanjutan dan Penerapan Teknologi Sementara

Pendampingan lanjutan dilakukan dengan melibatkan kader dalam memfasilitasi sesi trauma healing secara mandiri, dengan supervisi dosen dan mahasiswa. Penerapan teknologi sederhana berupa penggunaan video edukatif, buku cerita bergambar, serta alat permainan edukatif terbukti efektif menciptakan suasana aman dan menyenangkan. Foto Kader Posyandu memfasilitasi kegiatan pendampingan psikososial secara mandiri, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kader Posyandu memfasilitasi kegiatan pendampingan psikososial secara mandiri

Gambar 1 menunjukkan Kader mampu menerapkan teknik komunikasi empatik dan mampu mengidentifikasi anak yang membutuhkan perhatian khusus. Keberhasilan tahap ini menandakan adanya transfer pengetahuan dan keterampilan yang berjalan efektif.

5. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui observasi partisipatif, lembar refleksi, serta diskusi singkat di akhir setiap sesi (Bandjar, A., & Rosdawiyah, 2025). Evaluasi proses menunjukkan tingkat kehadiran anak mencapai 90% dari total sasaran, sedangkan keterlibatan kader mencapai 100%. Evaluasi hasil dilakukan melalui angket sederhana sebelum dan sesudah program. Secara kuantitatif, terjadi:

- a. Penurunan indikator kecemasan anak sebesar 35%
- b. Peningkatan interaksi sosial sebesar 42%
- c. Peningkatan pemahaman kader tentang dukungan psikososial sebesar 29%

Secara kualitatif, orang tua menyampaikan bahwa anak lebih ceria, tidak mudah menangis, dan mulai kembali bermain bersama teman sebaya. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan MHPSS berbasis komunitas efektif dalam memperkuat resiliensi psikososial anak dan komunitas.

6. Kendala yang Dihadapi dan Solusi

Beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan antara lain: (1) keterbatasan sarana prasarana akibat kerusakan pascabencana; (2) fluktuasi kehadiran anak karena kondisi keluarga; serta (3) masih adanya rasa takut pada sebagian anak saat hujan turun. Solusi yang dilakukan meliputi pemanfaatan balai desa sebagai ruang aman sementara, penjadwalan fleksibel menyesuaikan kondisi keluarga, serta penguatan sesi relaksasi dan permainan kolaboratif untuk membangun rasa aman. Selain itu, penyerahan modul dan media edukatif kepada kader menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan program. Secara keseluruhan, seluruh tahapan kegiatan yang direncanakan dalam metode pelaksanaan berhasil dilaksanakan dengan baik. Program ini menunjukkan bahwa pendampingan psikososial berbasis komunitas tidak hanya membantu pemulihan individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan kapasitas lokal dalam menghadapi risiko bencana di masa mendatang.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat melalui pendampingan psikososial berbasis Mental Health and Psychosocial Support (MHPSS) di Desa Kaseh Sayang, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang, telah berhasil mencapai tujuan yang dirumuskan dalam pendahuluan, yaitu memperkuat resiliensi komunitas terdampak banjir bandang, khususnya pada kelompok anak dan kader PKK/Posyandu. Pelaksanaan kegiatan yang meliputi sosialisasi, pelatihan, trauma healing, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi menunjukkan hasil yang positif. Secara kuantitatif, terjadi penurunan indikator kecemasan anak sebesar 35% dan peningkatan interaksi sosial sebesar 42%, yang mencerminkan penguatan *soft skill* berupa keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan beradaptasi sosial. Pada mitra kader PKK/Posyandu, peningkatan pemahaman dan keterampilan dasar dukungan psikososial (*hard skill* teknis PFA dan komunikasi empatik) mencapai 29% berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Selain itu, kader menunjukkan peningkatan *soft skill* dalam bentuk empati, kepemimpinan kelompok, dan kepercayaan diri dalam memfasilitasi kegiatan anak secara mandiri. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada pemulihan psikologis individu, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial komunitas sebagai fondasi resiliensi pascabencana yang berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar pemerintah gampong mengintegrasikan kegiatan pendampingan psikososial ke dalam program

rutin Posyandu dan PKK sebagai bagian dari agenda ketahanan desa berbasis kebencanaan. Pengabdian lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan modul resiliensi keluarga, pelatihan lanjutan bagi kader mengenai deteksi dini gangguan psikologis anak, serta integrasi edukasi kebencanaan dalam kurikulum sekolah dasar setempat. Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang intervensi MHPSS terhadap perkembangan emosional dan akademik anak pascabencana, serta mengembangkan model pendampingan psikososial berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah rawan bencana lainnya. Dengan langkah keberlanjutan tersebut, penguatan resiliensi komunitas tidak hanya bersifat responsif terhadap krisis, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembangunan sosial yang adaptif dan tangguh terhadap risiko bencana di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Samudra yang telah memberikan dukungan pendanaan terhadap kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini sehingga seluruh rangkaian program dapat terlaksana dengan baik, terencana, dan mencapai hasil yang diharapkan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Gampong Kabupaten Aceh Tamiang, khususnya Datok Desa, Ketua PKK, kader Posyandu, serta seluruh masyarakat yang telah memberikan dukungan, partisipasi aktif, dan kerja sama selama proses pelaksanaan kegiatan. Partisipasi dan keterbukaan masyarakat menjadi faktor utama keberhasilan program pendampingan psikososial ini. Penghargaan turut diberikan kepada mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini melalui skema KKN Tematik Kebencanaan atas dedikasi, empati, dan kontribusi nyata dalam mendampingi anak-anak serta mendukung proses pelatihan dan evaluasi program. Semoga kolaborasi ini menjadi langkah awal bagi penguatan sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam membangun komunitas yang tangguh dan berdaya pascabencana.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiwinata, A. H., Rusmana, N., Rohman, Y. N., & Fadhillah, R. (2025). Pengembangan Model Trauma Healing Berbasis Kearifan Budaya Lokal. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(4), 229. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i4.2025.3>
- Akbar, A. A., Rahmat, H. K., & Wahyuningtyas, A. (2025). Trauma Pasca Bencana dan Tantangan Intervensi Psikososial : Kajian Terhadap Respons Psikologis di Gunung Semeru Pendahuluan. *Trends in Applied Sciences, Social Sciences, and Education*, 3(1), 71–82.
- Assistance, U.-O. of U. S. F. D., & (OFDA). (2019). *Manual On Community-Based Mental Health And Psychosocial Support In Emergencies And Displacement*. International Organization for Migration.

- Azizah, M., Subiyanto, A., Triutomo, S., & Wahyuni, D. (2022). Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Bencana Hidrometeorologi di Kecamatan Cisarua - Kabupaten Bogor. *PENDIPA Journal of Science Education*, *6*(2), 541–546.
- Bandjar, A., & Rosdawiyah, R. (2025). Monitoring dan evaluasi program pengabdian berbasis partisipatif: observasi, catatan aktivitas, dan dokumentasi sebagai instrumen evaluasi. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 656–665.
- Committee, R., Seventy-first, E. M., Burden, G., Region, E. M., Region, T., States, M., & States, M. (2024). Regional action plan for mental health and psychosocial support in Executive summary. *World Health Organization*, *4*(October), 1–33.
- Fergina, A., Iskandar, A. P., Faturrahman, Y., & Pebrian, R. (2024). Pendampingan Psikososial Dan Trauma Healing Pasca Bencana Alam Gempa Bumi Di Desa Sarpad, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Nusa*, *4*(2), 182–188.
- Gayatri, Y., Dewi, D. R., & Ainy, C. (2015). Implementasi Monitoring Dan Evaluasi Proses Les- Son Study Di Fkip Um Surabaya. *Didaktis*, *15*(1), 88–118.
- Heanoy, E. Z., & Brown, N. R. (2024). Impact of Natural Disasters on Mental Health: Evidence and Implications. *Healthcare*, *12*(1), 1–26. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11430943/pdf/healthcare-12-01812.pdf>
- Ika Rahmawati, P. K. (2023). Kesiapsiagaan Anak dalam Meningkatkan Resiliensi terhadap Bencana Ika. *Jurnal Keperawatan*, *21*(2), 159–166.
- Krisna, L. A., & Darusman, C. (2025). *Hukum Perlindungan Anak Suatu Tinjauan Yuridis dan Sosiologis*. CV. Budi Utama.
- M.Haris Setiady Agus. (2025). *439 sekolah di Aceh Tamiang rusak akibat banjir*. Antara Aceh News. <https://aceh.antaranews.com/berita/398179/439-sekolah-di-aceh-tamiang-rusak-akibat-banjir>
- Majumder, J., Saha, I., Bagepally, B. S., Kalita, M., & Munikrishnappa, D. (2024). Mental health burden following extreme weather events in South - east Asia : A systematic review and meta - analysis. *Indian Journal of Psychiatry*, *66*(8), 683–694. <https://doi.org/10.4103/indianjpsychiatry.indianjpsychiatry>
- Parrott, E., Bernardino, A., Lomeli-rodriguez, M., Burgess, R., Rahman, A., Direzkia, Y., & Joffe, H. (2024). Community Resilience after Disasters : Exploring Teacher , Caregiver and Student Conceptualisations in Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, *16*(73), 1–24.
- Rini Fitriani. (2016). Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak-Hak Anak. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, *11*(2), 250–258.
- Subiyakto, S. H. (2024). Resiliensi Komunitas Di Tengah Bencana: Peran Psikologi Sosial Dalam Pemulihan Pasca-Trauma. *Jurnal Ilmu Psikologi*, *1*(1), 1–12.
- Suciady, F., Rise, N., Putri, A., Halim, C., & Tasdin, W. (2025). Pemberian Sosialisasi Mengenai Psychological First Aids Pada Palang Merah Remaja. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *9*(3), 4–6.
- Sulistyo, F., & Famila, I. (2024). Terapi Bermain Sebagai Media Katarsis Emosi Pada Anak-Anak Korban Gempa Bumi Di Pulau Bawean, Jawa Timur. *Jurnal Warta Desa*, *6*(2), 79–95. <https://doi.org/10.29303/jwd.v6i2.292>
- Ulfiana, A., & Yudhistira. (2025). *Everything destroyed' as Indonesia's Aceh grapples with disease after floods*. Reuters. <https://www.reuters.com/business/environment/everything-destroyed-indonesias-aceh-grapples-with-disease-after-floods>